

BAB 4

KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN SUKAPURA PADA MASA PEMERINTAHAN RADEN NGABEHI WIRAWANGSA TAHUN 1632-1674

Ukuran kesejahteraan dalam setiap daerah tentunya berbeda-beda dan mempunyai slogan yang berbeda pula. Di daerah Jawa, mempunyai slogan “Gemah ripah loh jinawi” yang mempunyai arti “tentram dan makmur serta sangat subur tanahnya”.⁴² Sukapura sendiri mempunyai slogan Gemah ripah loh jinawi dimana hal ini didapat dari kepemimpinan bupati dalam mengelola Sukapura.

Seorang bupati, Raden Wirawangsa tentunya sangat memperhatikan rakyatnya, karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ia sangat pro terhadap rakyat. Raden Wirawangsa melakukan penataan terhadap diri masyarakat. Pada saat awal Sukapura berdiri tentu tidak jauh dari era priangan dan masih dalam pengawasan Mataram. Masyarakat Sukapura sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, Raden Wirawangsa lebih menekankan kepada pertanian.

Upaya Raden Wirawangsa dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah mengembangkan Sumber Daya Manusia. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang menjadi landasan beliau dalam memimpin, bahwa hal pertama yang perlu dilakukan adalah menata diri. Karena Sukapura memiliki tanah yang cukup, Raden Wirawangsa mewajibkan rakyat untuk menanam tanaman pertanian,

⁴² Hari Harjanto Setiawan. *Op.Cit.* hlm: 212

seperti padi, lada dsb. Pemberlakuan menanam tersebut dimaksudkan untuk memanfaatkan tanah atau lahan yang tersedia sehingga tanah tersebut tidak kosong, selain itu karena sebagian masyarakat adalah petani sehingga cukup mudah untuk masyarakat mengelolanya karena sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan narasumber penulis, menjelaskan bahwa:

“Sukapura kaya akan kekayaan alamnya dan Raden Wirawangsa berhasil mengelola itu semua. Beliau memerintah masyarakatnya untuk menanam tanaman pertanian dan perkebunan, karena masyarakatnya yang patuh, sehingga masyarakat menanam tanaman tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, karena pada saat itu, yang terpenting adalah masyarakat bisa makan dan itu sudah cukup.”⁴³

Padi yang ditanam pada masa itu adalah padi gogo. Narasumber penulis menjelaskan bahwa : “Padi yang ditanam itu padi gogo atau istilahnya padi lading”.⁴⁴ Padi gogo sendiri merupakan padi yang ditanam di tanah yang kering atau biasa disebut ladang yang dalam bahasa sunda adalah huma. Padi gogo yang dikembangkan petani berumur sekitar empat bulan. Semenjak benih padi di semai, kemudian dipanen, masa hidupnya selama empat bulan⁴⁵. Pengolahan padi gogo dilakukan dengan sangat sederhana, karena dilakukan ditanah yang kering sehingga tidak diperlukan alat traktor dalam pembajakan tanah. Menanam padi gogo juga tidak ada perlakuan khusus, karena padi gogo dapat ditanam bersamaan dengan tanaman yang lainnya seperti jagung, ubi, dll. Tidak ada sumber yang menjelaskan secara rinci bagaimana pengolahan dalam menanam tanaman

⁴³ Wawancara dengan Atang Romdon di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 8 April 2021

⁴⁴ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantraputra di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 13 Juni 2021

⁴⁵ Afrizal Malik.2017. *Prospek Perkembangan Padi Gogo: Perspektif Kebijakan dan Implementasi di Lapangan*. Jakarta: IAARD Press. Hlm: 14

pertanian pada saat itu, namun Penulis dapat menarik gambaran bahwa para petani masyarakat Sukapura pada saat itu mengolah padi dengan cara sederhana dimana padi ditanam bersamaan dengan tanaman tani yang lainnya sehingga dapat menghasilkan beberapa jenis tanaman dengan satu lahan dan satu cara yang sama. Untuk hasil padi yang diperoleh, konon katanya, menurut orang-orang zaman dulu bahwa padi yang diperoleh pada masa dahulu itu lebih bagus dibanding sekarang, dimana pada zaman dahulu ketika makan nasi maka tidak akan mudah lapar sehingga sehari cukup makan dua kali. Klasifikasi padi gogo mempunyai kelebihan yang banyak. Salah satunya memiliki wangi yang sangat khas dan sifatnya jauh lebih baik dibandingkan dengan padi lainnya. contoh, padi gogo aromatic yang mempunyai sifat tahan penyakit blas serta lebih adaptif terhadap lahan kering sehingga nantinya nasi yang akan dihasilkan akan pulen dan wangi.⁴⁶ Hal ini juga dapat penulis tarik bahwa pada era Raden Wirawangsa juga hasil padi yang diperoleh kualitas bagus karena sesuai dengan pengolahannya yang sederhana dan mengandalkan curah hujan dalam pengairannya.

Pemberlakuan Penanaman ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pemberlakuan penanaman yang diwajibkan bagi masyarakat ini menjadikan lahan atau tanah Sukapura produktif, karena tidak ada lahan yang tidak ditanami. Dengan kata lain tidak ada lahan yang diam. Keproduktifan Sukapura tersebut menghantarkan Sukapura menjadi daerah yang subur dan makmur. Arti subur dan makmur ini adalah, tanah Sukapura tidak ada yang tidak ditanami tanaman. Istilahnya tidak ada lahan yang tidak produktif. Ibaratnya

⁴⁶ Afrizal Malik. *Op.cit.* Hlm: 16

Setiap apa yang ditanam, itu akan tumbuh. Oleh sebab itu dikatakan subur dan makmur. Subur tanahnya, makmur masyarakatnya. Sejalan dengan ini, penulis menjelaskan bahwa:

“Alamnya memang sudah subur. Kontribusi atau yang telah diberikan oleh Raden Wirawangsa adalah tidak ada namanya upeti 7 turunan, akhirnya bisa menabung, Lumbung. otomatis hasil tanah, hasil padi, hasil alam lainnya tidak harus dikirimkan ke Mataram dan disimpan semua. Jadi otomatis bisa menabung. Pada saat itu masyarakat tunduk, jelas masyarakat menanam, karena semua lahannya besar. Nilai keutuhannya adalah kebebasan, jadi masyarakat pun dari nanam ya jelas SDA ada, SDM nya menjalankan rutinitas seperti biasa dan saatnya hasil panen didapatkan itu tidak diberikan otomatis untuk masyarakat. Disitu yang bermanfaatnya. Kalau bicara secara sawah, sawah itu yang paling besar, pertanian yang paling besar. Semua apa yang dijalankan demi pertumbuhan jadi tanam dan jangan sampai ada tanah yang diam.”⁴⁷

Hasil alam dari penanaman yang dilakukan masyarakat tentunya memberikan banyak manfaat, karena apa yang ditanam oleh rakyat itu kembali untuk rakyat. Masyarakat dapat menyimpan hasil panen itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, makan yang paling utama, masyarakat dipermudah karena apa yang mereka tanam itu juga yang mereka dapatkan. Istilah nya dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seperti yang dijelaskan dilatar belakang, untuk melihat perkembangan suatu daerah, dapat dilihat dari kemudahan bagi seseorang dalam mendapatkan kebutuhan hiidup. Dalam hal ini, Raden Wirawangsa dapat memberikan kemudahan bagi rakyatnya untuk mendapatkan kebutuhan dasar

⁴⁷ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

masyarakat. Raden Wirawangsa dapat dikatakan mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera, karena pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi.

Raden Wirawangsa telah mewujudkan Sukapura menjadi Negara tata tengtrem kerta raharja, sepi paling towong rampog, gemah ripah loh jinawi, rea keten rea keton, sugih dunya taya kakirangan.⁴⁸ *Sepi paling towong rampog* yang berarti sepi dari yang namanya pencurian atau tindak kriminalitas. *Gemah ripah loh jinawi* yang berarti kekayaan alam yang melimpah. *Rea keten rea keton* yang berarti tidak kekurangan sandang dan pangan. *Sugih dunya taya kakirangan* yang berarti tidak ada kekurangan apapun. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pemenuhan pangan masyarakat merupakan point utama dalam kesejahteraan masyarakat yang dilakukan Raden Wirawangsa. Namun, kebutuhan sandang pun menjadi perhatian Raden Wirawangsa juga. Terbukti dari sumber di atas bahwa tidak ada kekurangan dalam kebutuhan sandang dan pangan. Disebutkan juga bahwa Sukapura itu murah sandang dan cukup pangan. Tidak ada sumber yang menjelaskan bagaimana rumah masyarakat pada saat itu. Tetapi dapat ditarik gambaran bahwa masyarakat pada saat itu mempunyai rumah. Pada saat peneliti melakukan penelitian di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura di Sukaraja, penelliti melakukan observasi di sekitaran empang, yang redapat masyarakat abdi dalem. Rumah yang ditempati masyarakat itu semi permanen. Artinya setengah dari bangunan itu kayu. karena tanah yang didiami oleh masyarakat masih merupakan tanah Sukapura sehingga masyarakat diperbolehkan membangun

⁴⁸ Ibid. hlm 4

rumah dengan semi permanen. penjelasan di atas memang tidak ada hubungannya dengan objek kajian penulis. Namun sedikitnya dapat memberi gambaran bahwa pada masa sekarang pun masih terdapat bangunan rumah masyarakat yang semi permanen yang merupakan bagian dari masyarakat abdi dalem. Masyarakat abdi dalem sendiri merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan Sukapura.

Raden Wirawangsa dapat menjadikan Sukapura menjadi Nagara yang tata tengtrem kerta raharja. Tata tengtrem kerta raharja merupakan keadaan aman dan tentram. Untuk menghasilkan tata tengtrem itu sendiri, Raden Wirawangsa mempunyai empat prinsip yang menjadi landasan atau tolak ukur dalam kepemimpinannya. Sejalan dengan yang disampaikan narasumber peneliti, bahwa:

“Tengtrem itu berarti ada hubungan harmonis antara makhluk, intinya harmonisasi secara ekosistem. Dalam bahasanya adalah tata tengtrem itu ada 4 prinsipnya dari Kanjeng Dalem Wirawangsa. Bahasanya gini *katangtuan nu kudu gulangkep* (bahasa leluhur yang tidak pernah disampaikan). Arti dari tata tengtrem, bukan tengtrem bahasa sekarang yang ekonomi kecukupan. Dalam bahasa buhun itu konsteksnya ada 4 :

1. Tata Salira (diri): nata diri, otomatis anu kana tani ya tani, kana peternakan ya peternakan. Sekarang beda polanya, jurusan Sejarah kerjanya di Yogya Deptstore.
2. Tata Nagara: itu yang secara garis besarnya adalah ada nagara ada nagari. Nagara adalah suatu tatanan pemerintahan, jadi kudu nurut aturan. intinya makna Nagara itu hidup berdampingan. Jadi harus berjiwa secara patriotic, masyarakat itu diberikan suatu bela Negara jadi diberikan pendidikan. Karena disitu di Kerajaan Sukakarta memang sudah ada hanya ada modifikasi dari konsep baku, konsep baru, sistim, Kanjeng Dalem Wirawangsa seperti Kanjeng Dalem Wiratanuningrat. (Kombinasi).
3. Tata Buana (jagat raya/alam semesta): melestarikan alam yang tersedia sehingga memberikan keuntungan.
4. Tata Surya (matahari dan bulan): dalam hidup manusia membutuhkan siang dan malam, membutuhkan air dan hujan.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

Maksud dari tata tengtrem di sini adalah ada 4 prinsip yang menjadi tolak ukur Raden Wirawangsa dalam kepemimpinannya. *Yang pertama*, Tata Salira (diri). Artinya Raden Wirawangsa menekankan untuk menata diri terlebih dahulu sebelum menata yang lain. Maksudnya adalah hal utama yang dilakukan adalah melihat dan menelaah kemampuan atau keterampilan dalam diri masyarakat, kemudian diasah dan dikembangkan sehingga diri pribadi masyarakat tertata. Ketika kemampuan masyarakat adalah bertani maka lakukan sebagai petani. Ketika kemampuan masyarakat beternak maka lakukan sebagai peternak. Jangan sampai yang bertani mengerjakan yang lain begitu pun sebaliknya, sehingga ketika masyarakat dapat melihat keahlian masing-masing maka Raden Wirawangsa pun dapat dengan mudah menempatkan masyarakat sesuai dengan keahliannya. Pada saat itu sebagian besar keterampilan masyarakat adalah bertani. Oleh karena itu Raden Wirawangsa lebih menekankan pada pertanian. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Raden Wirawangsa mewajibkan masyarakat untuk menanam tanaman pertanian. Hal ini dimaksudkan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia sekaligus mengembangkan keterampilan masyarakat dalam bertani. Hal ini berdampak pada tanah sukapura menjadi produktif dan menjadikan sukapura gemah ripah loh jinawi. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penanaman itu untuk masyarakat sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua, Tata Nagara. Artinya menata Nagara atau Kabupaten. Artinya ketika kita telah dapat menata diri maka akan memudahkan untuk menata Nagara. Raden Wirawangsa dikatakan cukup berhasil dalam menata Negara. Diawali dengan kewajiban penanaman yang dilakukan memberikan banyak manfaat. Dari

penanaman tersebut menghantarkan Sukapura menjadi Nagara yang gemah ripah loh jinawi karena tanah Sukapura menjadi produktif. sehingga Sukapura murah sandang dan cukup pangan.

Ketiga, tata buana (jagat raya/alam Semesta). Artinya menata alam semesta yang ada, bagaimana menjaga dan merawat alam tersebut sehingga alam tersebut tetap utuh dan tidak rusak. Karena alam akan memberikan seperti halnya apa yang manusia perbuat. Alam akan memberikan kebaikan jika manusia pun melakukan kebaikan. Oleh karena itu penting untuk menata atau menjaga alam supaya tetap aman dan terpelihara dengan baik agar alam dapat memberikan yang terbaik untuk manusia. Untuk itu Raden Wirawangsa menjadikan ini sebagai landasan menjadikan Nagara yang tentram, gemah ripah loh jinawi.

Keempat, Tata Surya. Maksud dari tata surya di sini adalah matahari dan bulan. Dimana manusia hidup tentunya membutuhkan siang dan malam. Siang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan malam untuk beristirahat. Selain itu manusia juga membutuhkan panas dan hujan (air). Alam butuh tata surya itu begitu pun dengan nagara. Bertani dan beternak tentu membutuhkan panas dan hujan (air). Ketika diri sudah ditata, Negara dikelola dengan baik, alam dijaga dan di rawat, namun itu semua tidak akan lengkap ketika tidak ada tata surya. Karena menanam tanaman itu butuh panas dan air. Oleh karena itu, keempat prinsip ini yang dijadikan acuan oleh Raden Wirawangsa karena merupakan satu kesatuan.

Kepemimpinan Raden Wirawangsa yang lain adalah dapat menciptakan keamanan. Bangsawan dan rakyat, semua merasa senang dengan kepemimpinan

Raden Wirawangsa, murah sandang dan cukup pangan, dengan kerabat rukun damai. Adil dalam menjalankan kepemimpinannya, selamat dan tentram, jarang terjadi pertengkaran.⁵⁰ Salah satu pemicu tindak kriminal adalah tingkat kebutuhan hidup yang kurang sehingga banyak kejahatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Raden Wirawangsa berhasil menciptakan kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak ada hal-hal yang memerlukan kewaspadaan. Oleh karena itu, dalam kepemimpinannya, tindak kriminalitas itu rendah. Tidak memerlukan kewaspadaan karena kebutuhan masyarakat sudah terpenuhi sehingga tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Murah sandang dan cukup pangan itu tentu, karena itu mudah bagi masyarakat. Karena dengan begitu masyarakat dapat hidup saling berdampingan. Segala hal yang ditanam itu kembali kepada masyarakat itu sendiri. Raden Wirawangsa cukup adil dalam memimpin. Sehingga dalam sumber di atas dikatakan bahwa rangkat dan bangsawan merasa senang akan kepemimpinan beliau sehingga masyarakat hidup rukun. Karena Semua sudah ditata kecil kemungkinan terjadinya pertengkaran. Sejalan dengan yang disampaikan narasumber peneliti bahwa:

“Beliau sangat interaksi, komunikasi, berkolaborasi, utamanya beliau ini sangat menjaga hati rakyat. Turun ke masyarakat mengemban, selalu menjaga lingkungan, apalagi dengan anjuran, Kanjeng Dalem Wirawangsa selalu memberikan anjuran dan itu selalu berhasil. Keberhasilannya itu membangun Sukapura. Makanya saat membangun Sukapura, itu menjadi periode yang mudah malah tidak ada campur tangan, termasuk jarang sekali penokohnya dibicarakan di Sukakarta sebetulnya. Berbicara secara perilaku, tentunya dengan kepribadian yang dididik di masyarakatnya, di era Bupati 1 sampai 14 tidak ada bahasa yang masyarakat itu kriminal, karena semua tunduk dengan aturan, ada contoh bahasa pamali, dan semua pasti ada aturannya, tidak ada yang tidak sopan, karena semua nya tertata. Melihat bupati pun tidak berani melihat ke atas, melihat matanya itu sudah terbilang

⁵⁰ Emuch, Hemansoemantri. Op.cit. hlm: 477

tidak sopan, dan itu harus menunduk dan itu feodal. Makanya saat itu sistemnya feodal namun feodal demokratis. Titah dan tunduk kepada pemimpinnya, jadi tidak ada penyangkalan karena sudah jelas itu anak turunannya dari raja.”⁵¹

Itulah mengapa pada masa kepemimpinannya sejahtera dan tidak ada hal yang memerlukan kewaspadaan karena segala hal telah ditata sedemikian rupa sehingga tatanan masyarakat teratur. Terbukti semua orang senang akan kepemimpinan beliau, karena sandang dan pangan sudah terpenuhi. Sehingga tidak ada kejahatan yang terjadi. Oleh karena itu, masyarakat satu dengan yang lainnya dapat hidup berdampingan, dengan kata lain rukun atau damai.

Raden Wirawangsa dalam kepemimpinannya melakukan penataan untuk lingkungan tinggal masyarakat. Dimana tempat tinggal masyarakat umum, patih dan wedana serta bupati memiliki tempat yang berbeda. Namun dari penataan ini tidak ada perlakuan yang berbeda dari Raden Wirawangsa. Semua kebijakan yang dikeluarkan Raden Wirawangsa semua sama rata baik untuk bangsawan maupun rakyat biasa. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber peneliti bahwa:

“Dari cerita menak, masyarakat itu sebagai abdi dalem dan sebagai masyarakat itu sangat panut dan menjadi panutan karena dengan aturan. Karena transisinya dari kerajaan ke kabupaten, otomatis masyarakatnya tidak berubah, maksudnya masih dengan adat dan istiadat. Ada satu penyampaian, kita ada tatanan dengan teorinya adalah 3 ring dibagi menjadi

1. Nista: lingkungan ketiga, yaitu masyarakat. Masyarakat tidak akan masuk ke daerah madya (ring 2).
2. Madya: Patih, wedana.
3. Utama (kabupaten): Bupati

jarak itu bukan berarti jarak dengan masyarakat dan rajanya atau pun dengan bupati nya itu jauh. Tapi sudah mulai menggunakan ring. Jadi semua sudah tertata, tidak ada istilahnya pacoro kokod. Psikologi secara mental,

⁵¹ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

diutamakan pada saat itu adalah adab. Sangat ringkuh, intinya ultimate untuk bisa bertemu seorang Bupati. Jadi sudah ada sopan santun, ibaratnya di lingkungan pendopo, dulu di leuwiloa, masyarakat bukan dilingkungan situ, masyarakat berada di lingkungan-lingkungannya. Secara tingkat kepadatan penduduknya tidak seperti sekarang. Otomatis di blok-blok area, ada yang digunung, ada yang dimana. Masuk ke lingkungan kabupaten saja harus melewati nista, madya baru utama.⁵²

Pemberlakuan tiga ring tersebut bukan menunjukkan kelas sosial, bukan menunjukkan siapa yang di atas siapa yang dibawah. Namun hanya penempatan lingkungan tempat tinggal. Ring pertama itu (nista) yang merupakan lingkungan masyarakat dan di ring ini, masyarakat hidup terpisah, ada yang di sawah, di gunung, menyebar di sekitaran pendopo. Kemudian di ring kedua (madya), merupakan lingkungannya patih. Kalau istilah sekarang itu adalah kantor. Terakhir ada ring utama (kabupaten), lingkungan bupati beserta jajarannya. Pada saat itu tidak banyak masyarakat yang masuk ke ring lainnya. Untuk bisa saling bertemu dan berinteraksi dengan Bupati itu ketika bupati turun ke lapangan, ke lingkungan masyarakat. Dari sana masyarakat dapat berinteraksi, dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Masyarakat umum, patih, atau wedana mendapat hak yang sama, perlakuan yang sama, tidak ada pembeda. Bahkan ketika Raden Wirawangsa mengangkat para patih, wedana dan lainnya atau istilah sekarang pejabat-pejabat beliau tidak selalu mengangkat keluarganya, melainkan orang-orang yang berjasa terhadap beliau. Sejalan dengan penjelasan dari narasumber penulis, bahwa:

⁵² Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

“Pembangunan masyarakat sangat diperhatikan oleh beliau, pertanian maju, perekonomian maju dengan sistem barter. Penanam seperti kelapa, gula aren, karet, yang utama itu padi. Mensejahterakan masyarakat dengan mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Mengalihkan budaya, meningkatkan perekonomian lingkungan. Dalam kepemimpinannya, beliau mengangkat para pejabat atau bawahannya adalah orang-orang yang berjasa pada masa kepemimpinannya, sehingga dari sana terlihat sifat beliau bermasyarakat.”⁵³

Raden Wirawangsa merupakan orang yang bermasyarakat, cara itu merupakan salah satu cara untuk menciptakan keamanan. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tercukupi sehingga tindak kejahatan dalam masyarakat itu rendah. Oleh karena itu masyarakat dapat hidup rukun, damai. Dengan kata lain rakyat dapat hidup berdampingan. Dengan demikian, mengapa masyarakat maupun bangsawan merasa senang dengan kepemimpinan beliau karena pemerintahan beliau itu adil, menyeluruh dan bijaksana, sehingga dapat diterima.

⁵³ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantraputra di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 13 Juni 2021